

**Peran Tarekat Dalam Meningkatkan Kualitas Etos Kerja:
Studi Terhadap Pengikut Tarekat *Syāziliyyah* Di Pondok
Pesantren Darussalam Timur Magelang**

Jazilus Sakhok

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

Email: j.sakhok@gmail.com

Wahid Rahmat

STAI Sunan Pandanaran Yogyakarta, Indonesia

Email: Wahid_Rahmat@gmail.com

Siswoyo Aris Munandar

Sekolah Tinggi Filsafat Islam SADRA

Email: siswoyoaris31@gmail.com

Abstract: *There is an assumption that the tarekat makes its followers have a low work ethic and has an impact on poverty. This is because in the teachings of the tarekat there are teachings that tend to weaken the work ethic, such as the concept of zuhd in the second-century hijriyah which tends to be extreme leaving world life and the habits of the tarekat followers in making time-consuming zikr, thereby reducing time in fulfilling worldly life. This study examines the role of the Syāziliyyah Congregation in East Darussalam Islamic Boarding School in Magelang on the work ethic of followers. This research is categorized as a field study and this research is qualitative using a phenomenological approach. Data was collected in three ways, namely observation, interviews, and documentation. The results of the study stated that the work ethic of the followers of the Tariqa Sadziliyyah in the Eastern Darussalam Islamic Boarding School in Magelang increased, the work ethic increased inseparably from the influence of the teachings, practices, and activities of the Syāziliyyah Congregation. As for the*

increasing work ethic indicators, namely the intention to work, have a job, discipline, honest, responsibility, hard work, optimism, and trust. This research shows that the relationship of religion, especially the tarekat to the work ethic, does not cause tarekat followers to enter into the understanding of capitalism which tends to have the characteristics of hedonism by Max Weber's theory. However, the relationship of the tarekat with the work ethic has resulted in his followers being generous, humble, and loving one another.

امللخص: هناك افتراض بأن الطارق يجعل أتباعه يتمتعون بأخلاقيات عمل متدنية ويؤثرون على الفقر. وذلك لأن في الطرقات تعاليم تميل إلى إضعاف أخلاقيات العمل ، مثل مفهوم الزهد في القرن الثاني الهجري الذي يميل إلى التخلي تمامًا عن الحياة العالمية ، وتأخذ عادات أتباع طارق في الذكر وقتًا ، وبالتالي تقليل الوقت في تحقيق الحياة الدنيوية . تبحت هذه الدراسة في دور رابطة طارق في مدرسة شرق دار السلام الإسلامية الداخلية في ماجيلانج في أخلاقيات العمل لدى أتباعها . يعتبر هذا البحث فئة دراسة ميدانية وهذا البحث نوعي بطبيعته باستخدام منهج ظاهري. تم جمع البيانات بثلاث طرق ، وهي الملاحظة والمقابلات والتوثيق . وأظهرت نتائج الدراسة أن أخلاقيات العمل لدى أتباع صدرية طارق في مدرسة شرق دار السلام الإسلامية الداخلية في ماجيلانج قد ازدادت ، وأن أخلاقيات العمل قد ازدادت بسبب تأثير تعاليم وممارسات وأنشطة جمعية طارق . مؤشرات أخلاقيات العمل المتزايدة هي النية في العمل ، والحصول على وظيفة ، والانضباط ، والصدق ، والمسؤولية ، والعمل الجاد ، والتفاؤل ، والثقة . يُظهر هذا البحث أن علاقة الدين ، وخاصة طارق بأخلاقيات العمل ، لا تجعل أتباع طارق يدخلون في الرأسمالية التي تميل إلى أن تكون لها خصائص المتعة وفقًا لنظرية ماكس ووبر . إلا أن العلاقة بين الطارق وأخلاقيات العمل أدت إلى تكريم أتباعه وتواضعهم ومحبتهم لبعضهم البعض.

Abstrak: Terdapat anggapan bahwa tarekat membuat para pengikutnya memiliki etos kerja yang rendah dan berdampak pada kemiskinan. Hal ini disebabkan dalam tarekat terdapat ajaran yang cenderung melemahkan etos kerja, seperti

konsep zuhd pada abad kedua hijriyah yang cenderung ekstrim secara total meninggalkan kehidupan dunia dan kebiasaan pengikut tarekat dalam berzikir menyita waktu, sehingga mengurangi waktu dalam memenuhi kehidupan duniawi. Penelitian ini mengkaji tentang peran Tarekat Syāziliyyah di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang terhadap etos kerja pengikutnya. Penelitian termasuk kategori studi lapangan dan penelitian ini bersifat kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan dalam tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menyatakan etos kerja yang dimiliki pengikut Tarekat Sadziliyah di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang meningkat, etos kerja meningkat tidak terlepas dari pengaruh ajaran, amalan maupun kegiatan Tarekat Syāziliyyah. Adapun indikator etos kerja yang meningkat yaitu niat dalam bekerja, memiliki pekerjaan, disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja keras, optimis dan tawakal. Penelitian ini menunjukkan relasi agama khususnya tarekat terhadap etos kerja, tidak mengakibatkan para pengikut tarekat masuk ke dalam paham kapitalisme yang cenderung memiliki ciri hedonisme sesuai dengan teori Max Weber. Namun relasi tarekat dengan etos kerja, mengakibatkan para pengikutnya memiliki sifat dermawan, rendah hati dan saling mengasihi antar sesama.

Kata Kunci: *Etos Kerja, Tarekat Syāziliyyah, Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang*

PENDAHULUAN

Tasawuf selama ini dikenal sebagai dimensi esoterik dalam Islam. Identifikasi tersebut sering menyebabkan tasawuf dianggap dekat dengan hal-hal yang bersifat kebatinan dan *askese*.¹ Selama ini kaum sufi dipandang sebagai kelompok umat yang lebih menekankan kesalehan individual (personal) daripada kasalehan sosial. Ada pula yang memandang kaum sufi sebagai kelompok umat yang sibuk dengan

¹Jazilus Sakhok dan Siswoyo Aris Munandar, "The Sufi Order and Philanthropy: A Case Study Of Philantrophical Activism Of The Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sufi Order In Indonesia," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 8, no. 1 (2020): 31–50, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21580/tos.v8i1.5299.>,

pengalaman spiritualnya sendiri atau kelompok yang menjadikan pengalaman spritual sebagai tujuan utama dan satu-satunya.²

Melihat manusia sekarang cenderung materialistik, semua aspek kehidupan diukur dengan nilai kebendaan dan ekonomi. Mereka yang memiliki taraf ekonomi rendah maupun tinggi, jika dalam hidup didasarkan akan materialism, kebiasaan orang yang candu materialisme adalah menghalalkan segala cara untuk menggapai hal yang diinginkan, sehingga timbul kegelisahan-kegelisahan dari dalam diri mereka. Kegelisahan manusia modern menurut Abu Wafa al-Taftazani yang dikutip oleh Amin Syukur diklasifikan dalam empat hal yaitu, *pertama*, kegelisahan karena takut kehilangan apa yang dimiliki seperti uang dan jabatan. *Kedua*, kegelisahan karena timbul rasa takut terhadap masa depan yang tidak disukai. *Ketiga*, kegelisahan yang disebabkan oleh rasa kecewa terhadap kerja yang tidak mampu memenuhi kebutuhan. *Keempat*, kegelisahan yang disebabkan karena banyak melakukan pelanggaran dan dosa.³

Berbagai bentuk kegelisahan di atas, banyak dijumpai saat ini, sebagai contoh kasus suap untuk memperoleh jabatan ataupun menaikkan jabatan ke jenjang yang lebih tinggi, bahkan karena kegelisahan akan masa depan yang tidak disukai, demi mencapai masa depan yang cerah anaknya, para orang tua rela melakukan praktik suap, agar anaknya masuk ke sekolah favorit, hal ini sering disebut dengan “beli kursi kosong”. Oleh karena itu, dapat dikatakan problem manusia modern, khususnya materialisme, mengakibatkan kehampaan spiritual dan rendahnya kualitas etos kerja.⁴

Ahmad Syafi’i mengutip pernyataan Sudirman Tebba bahwa terdapat anggapan yang menyatakan seseorang yang menempuh kehidupan tasawuf/tarekat cenderung memiliki etos kerja yang rendah, berdampak pada kemiskinan. Hal tersebut disebabkan karena di dalam tasawuf ada ajaran yang melemahkan etos

² Asmaran As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 233.

³ Asifudin dan Syukur, *Menggugat Tasawuf Etos Kerja Islam*. Moh. Ardani, “Tarekat Syāziliyyah: Terkenal dengan Variasi Hizbnya,” dalam Sri Mulyati (e.d), *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2011), 73–74.

⁴ Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, dan Fuad Nashori, “Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Mengoptimalkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi.’ *Psymphathic:i* 4,” *Jurnal Ilmiah Psikolog* 4, no. 1 (2017): 1260, <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1260>.

kerja seseorang, misalnya, ajaran tentang *zuhd* (hidup sederhana), *uzlah* (intropeksi diri dengan cara mengasingkan diri dari kehidupan manusia), *tawakkal* (berserah pada takdir), *qanā'ah* (merasa puas dengan apa yang dimiliki), *faqr* (rela hidup miskin), dan amalan lainnya.⁵ Ditambah lagi dengan kebiasaan pengikut tarekat dengan kebiasaan membaca zikir, wirid dan doa yang menyita waktu, sehingga mengurangi kesempatan untuk berkarya guna memenuhi kehidupan material (duniawi).⁶ Akhirnya tasawuf di kesankan oleh beberapa orang (di luar pengikut tarekat) hanya dapat membentuk kesalehan pribadi, tanpa mampu menjangkau aspek sosial-kemasyarakatan. Apakah asumsi tersebut benar bahwa orang yang menempuh kehidupan tasawuf memiliki kualitas etos kerja yang rendah sehingga taraf hidupnya menjadi miskin dan terbelakang?. Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi penulis mengkaji hubungan tarekat dengan etos kerja.

Al-Syāzilī sebagai pendiri Tarekat *Syāziliyyah* mengajarkan murid-muridnya untuk tidak meninggalkan dunia, bahkan ia menganjurkan untuk merealisasikan ajaran tarekat dalam masyarakat di tengah-tengah kesibukan mereka. Al-Syāzilī menawarkan tasawuf yang ideal dalam artian di samping untuk mencapai makrifat harus melakukan aktivitas dalam realitas sosial (duniawi). Ia beranggapan bahwa seorang *sālik* tidak hanya beribadah, tetapi harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmaninya, dengan kata lain memiliki etos kerja.⁷

Melalui permasalahan di atas, penulis tertarik terhadap Tarekat *Syāziliyyah*. Penulis ingin meneliti sejauh mana Tarekat *Syāziliyyah* dianggap tarekat yang lebih moderat, menepis anggapan bahwa orang yang mengikuti tarekat cenderung memiliki etos kerja rendah. Penulis mencoba melakukan penelitian terhadap Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang. Penulis ingin mengetahui lebih rinci sejauh mana peran Tarekat

⁵ Syekh Javad Nurbakhsy, *Belajar Bertasawuf: Mengerti Makna dan mengamalkan Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan Wirid*, (Jakarta: Zaman, 2016), 11–12.

⁶ Ahmad Syafi'i, 'Etos Kerja Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak Tahun 2016'." (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2016).4-5.

⁷ Thohir Luth, *Antara Perut dan Etos Kerja: dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2001).38

Syāziliyyah dalam meningkatkan kualitas etos kerja pengikutnya. Hal tersebut dilihat dari konsistensi pengikut dalam mengamalkan ajaran-ajaran tasawufnya dan keaktifan mengikuti aktivitas sosial keagamaannya, sehingga penulis dapat melihat bagaimana sebenarnya kualitas etos kerja, kehidupan spiritual, material dan sosial pengikut Tarekat *Syāziliyyah* Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk *field research* (studi lapangan) yaitu penyelidikan yang dilakukan di lapangan. Kajian ini juga bersifat observasi dan kepustakaan untuk memenuhi data yang diperlukan. Oleh karena itu, data yang akan dihimpun merupakan data kepustakaan yang relevan dengan obyek studi ini. Teknik pengumpulan data melalui pengajuan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada subjek yang diwawancarai. Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur, yaitu penulis terlebih dahulu mempersiapkan pedoman pertanyaan secara tertulis sebelum wawancara dilakukan.⁸

Subjek yang akan menjadi sasaran dalam penelitian ini ialah K.H. Ali Qoishor sebagai mursyid dan pengikut tarekat yang ditetapkan sebagai sampel. Pengikut Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang mempunyai pekerjaan yang bervariasi seperti petani, Pegawai Negeri Sipil (PNS), wiraswasta, buruh, maupun pedagang. Pengikut yang berbaiat mayoritas memiliki taraf ekonomi menengah ke bawah dan berumur 35 tahun ke atas. Pengikut tarekat ini hingga sekarang mencapai \pm 160 ribu yang tersebar ke berbagai wilayah.⁹

Mengingat terlalu banyak dalam menentukan responden, dalam penelitian ini penulis mengambil sampel 20, yang terdiri dari mursyid, kepala dusun, santri dan pengikut yang dipilih melalui purposive sampling, sampel yang dipilih berdasarkan tujuan dari penelitian ini yaitu mereka para pengikut yang telah berdasarkan kriteria. Kriteria responden yang akan diwawancarai yaitu pengikut

⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2010).89

⁹ Jumlah konkret murid tidak diketahui, karena untuk pendataan jumlah murid Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam dari kemursyidan K.H. Dalhar hingga K.H. Ali Qoishor tidak pernah dilakukan secara terperinci.

Wawancara K.H. Ali Qoishor, Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang pada tanggal 29 Juli 2017.,

yang memiliki pekerjaan dan sudah baiat tarekat minimal satu tahun. Kriteria tersebut mengacu pada teori Tholchah Hasan yang dikutip oleh Acep Mulyadi, bahwa posisi manusia terhadap kerja dibagi dalam dua kategori yaitu *maqām tajrīd* dan *maqām ikhtiyār*. Penelitian ini menggunakan *maqām ikhtiyār* sebagai batasan menentukan responden, *maqām ikhtiyār* yaitu mereka yang masih membutuhkan kerja karena masih memerlukan rumah, kendaraan dan kebutuhan-kebutuhan lainnya, dalam artian orang yang mempunyai pekerjaan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan dan Amalan Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang

Pondok Pesantren Darussalam Timur, terletak di Jalan K.H. Dalhar Km. 1 Watucongol, RT 03/09, Dusun Santren, Desa Gunungpring, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah 56411. Mayoritas penduduk Dusun Santren memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, 200 orang wiraswasta, 58 Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 2 petani. Taraf ekonomi penduduk mayoritas menengah ke bawah, dan beberapa menengah ke atas. Terdapat beberapa lembaga pendidikan yang terdapat di Dusun Santren yaitu lembaga formal: PAUD Masyithoh, RA Muslimat NU Gunungpring 3, SD Terpadu Ma'arif Gunungpring, SD Muhammadiyah Gunungpring dan SMP Ma'arif Muntilan. Lembaga non-formal yang berdiri yaitu Pondok Pesantren Darussalam.¹⁰

Baiat Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur, tidak seperti baiat Tarekat *Syāziliyyah* pada umumnya. Terdapat perbedaan syarat baiat yaitu datang kepada guru mursyid, untuk memohon izin memasuki tarekat ini dan menjadi muridnya, dan untuk memperoleh izinnya dan perkenannya. Sebelum berbaiat tarekat, calon murid tidak melakukan puasa tiga kali (Senin, Selasa, Rabu atau Selasa, Rabu, Kamis), namun hanya kesiapan jiwa dan raga calon murid, mampu memegang janji dan mengamalkan wirid tarekat tersebut. Menurut penuturan K.H. Ali Qoishor sebagai mursyid Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur saat ini, pembaiatan calon murid biasanya dilakukan

¹⁰ Mahendra, Wawancara, Watucongol, Dusun Santren, Gunungpring, Muntilan, Magelang pada tanggal 31 Juli 2017.

pada hari Selasa Pahing dan Minggu Kliwon, serta saat waktu senggang. Pada waktu tersebut pembaiatan dilakukan di kediaman K.H. Ali Qoishor, sedangkan pembaiatan bisa dilakukan di luar, ketika K.H. Ali Qoishor melakukan kunjungan ke berbagai tempat yang merupakan daerah/cabang Tarekat *Syāziliyyah* Pondok Pesantren Darussalam Timur. Menurut penuturan K.H. Ali Qoishor, saat ini ia belum mengangkat badal mursyid lain yang dapat membantunya menggantikan melakukan pembaiatan.¹¹

Murid diwajibkan untuk mengamalkan wirid Tarekat *Syāziliyyah* setelah dibaiat. Wirid Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur memiliki ciri khas tersendiri, yaitu *pertama*, dalam pembacaan wasilah tidak boleh dijamak, perorang satu hadiah al-Fatihah (kepada Rasulullah SAW, Imam Al-Syāzilī, Syeikh Muhtarom al-Makki, Syeikh Abdurrauf Santren, Syeikh Abdurrahman Gunungpring, Syeikh Dalhar Gunungpring, Syeikh Abdul Haq Santren). *Kedua*, ketika membaca selawat nabi, diharuskan membaca selawat khusus Tarekat *Syāziliyyah*, tidak boleh menggunakan selawat pendek, walaupun ketika bepergian (*musāfir*). *Ketiga*, biasanya para pengikut Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur diberi sebuah ijazah (amalan rutin selain wirid Tarekat *Syāziliyyah*), sesuai keadaan jiwa murid tarekat dan keinginan yang ingin dicapai. Ijazah tersebut dapat berupa asmaul husna, selawat, potongan ayat ataupun *ratib al-kubra*. *Keempat*, wirid Tarekat *Syāziliyyah* dilakukan dalam sekali duduk dengan jumlah yang sudah ditentukan yaitu 100 kali dalam membaca *istigfār*, selawat maupun tahlil.¹²

Terdapat aturan-aturan dalam pengamalan wirid Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur, aturan tersebut tertuang dalam kitab *Durratu as-Sālikīn* yaitu *pertama*, sesudah baiat Tarekat *Syāziliyyah*, murid harus

¹¹ K.H. Ali Qoishor, Wawancara, Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang pada tanggal 29 Juli 2017.

¹² Berbeda dengan wirid yang diamalkan oleh Tarekat *Syāziliyyah* yang ada di Payaman Magelang nasab dari K.H. Siraj Agung, walaupun K.H. Siraj Agung Payaman dan K.H. Dalhar sama-sama mendapat baiat Tarekat *Syāziliyyah* Syeikh Muhtarom al-Makki, dalam pengamalan wirid berbeda. Di Pondok Pesantren Darussalam mutlak 100 kali dalam sekali duduk, sedangkan di Payaman wirid dibagi menjadi lima kali (lima waktu) dibaca setiap *ba'da* salat dengan jumlah masing-masing 20 kali. K.H. Ali Qoishor. K.H. Ali Qoishor. Wawancara. Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang pada tanggal 21 Juli 2017.

taat dengan perintah guru/ mursyid. *Kedua*, waktu pengamalan wirid Tarekat *Syāziliyyah* dilakukan *ba'da* salat Maghrib dan *ba'da* salat Subuh. *Ketiga*, jika suatu saat murid mengalami halangan (*uzur*), artinya pada waktu tersebut murid tidak dapat melakukan wirid, karena lupa ataupun benar-benar tidak dapat melakukan, maka diwajibkan untuk me-*qaḍa* wiridnya. Membaca wirid diwajibkan untuk men-*double*, yang biasanya membaca *istigfār*, selawat, tahlil sebanyak 100 kali, menjadi 200 kali. Ketika *uzur*-nya waktu *ba'da* Maghrib, maka di *qaḍa* waktu *ba'da* Maghrib pula, begitupun pada waktu *ba'da* Subuh. *Keempat*, jika sedang melakukan perjalanan jauh (musafir), walaupun masih berada di dalam kendaraan pada waktu *ba'da* Maghrib maupun *ba'da* Subuh, jika ada kesempatan wirid harus tetap diamalkan, jika memang benar-benar tidak bisa di *qaḍa* saja.¹³

Terdapat kegiatan-kegiatan rutin Tarekat *Syāziliyyah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Timur, baik dalam jangka mingguan, *selapanan* maupun tahunan. Kegiatan mingguan dilaksanakan pada hari Selasa di Masjid Komplek Pusat Pondok Pesantren Darussalam. Kegiatan mingguan ini sudah dilaksanakan sejak tahun 1840 M. Kegiatan dimulai pukul 07.00 sampai pukul 13.00, dengan susunan acara selawat Barzanji hingga pukul 11.00, kemudian diteruskan dengan tausiyah (ceramah) oleh K.H. Ali Qoishor. Pada masa K.H. Abdul Haq, materi yang biasanya disampaikan dalam tausiyah bertemakan tentang amaliyah-amaliyah para sufi, termasuk amaliyah para Wali Sanga. K.H. Abdul Haq menyampaikan tausiyah yang berisi faedah-faedah sebuah zikir, seperti faedah membaca surat al-Ikhlās, faedah membaca selawat Nariyah, dan lain-lain, namun saat kepemimpinan K.H. Ali Qoishor, tema-tema yang di sampaikan bukan hanya mengenai amaliyah para sufi ataupun faedah-faedah doa, tetapi mengenai tema pembentukan maupun pembinaan akhlak. Dalam menyampaikan tausiyah, K.H. Ali Qoishor biasanya menggunakan kitab *Jawahirul Kalamiyah* yang berisi mengenai ilmu tauhid yang dikarang oleh Sholeh bin

¹³ Ahmad Abdul Haq, *Durratu al-Sālikīn* (Magelang, 2002).5-6

Thahir al-Jaziri.¹⁴ Kegiatan ini lebih bersifat umum, yaitu diperuntukkan untuk murid Tarekat *Syāziliyyah* dan masyarakat umum.¹⁵

Terdapat acara tahunan Tarekat *Syāziliyyah*, yaitu memperingati Haul K.H. Dalhar. Acara tersebut dilaksanakan tiap tahun pada hari Senin setelah tanggal 10 bulan Syawal di Pondok Pesantren Darussalam biasanya dari pagi hingga pukul 13.00. Rangkaian acaranya ialah dimulai dengan ziarah kubur ke makam K.H. Dalhar, kemudian tahlilan bersama disertai mujahadah dan diakhiri dengan tausiyah. Kegiatan ini merupakan kegiatan umum, namun kebanyakan yang mengikuti adalah murid Tarekat *Syāziliyyah* Pondok Pesantren Darussalam, selain itu kegiatan ini bertujuan untuk silaturahmi sekaligus syawalan antar murid dan mursyid.¹⁶ Terdapat acara tahunan yang dikhususkan untuk Tarekat *Syāziliyyah*, yaitu haul terhadap para *masyāyikh-masyāyikh* dari Tarekat *Syāziliyyah*, khususnya terhadap Al-Syāzilī sebagai pendiri Tarekat *Syāziliyyah*. Rangkaian acara haul tersebut sama dengan haul pada umumnya, yaitu tahlil dan doa bersama disertai dengan pengajian. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6-8 bulan Sya'ban.¹⁷

Etos Kerja Pengikut Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang

Seorang sufi bukanlah seorang yang tidak mempunyai kepedulian sosial atau tidak mementingkan duniawi, tetapi justru sangat mempunyai sifat berkepedulian sosial. Sebagaimana Syekh Hisyam Kabbani¹⁸ mengatakan bahwa tidak sedikit orang yang memahami zuhud adalah meninggalkan dunia lalu menyendiri (*uzlah*) di tempat sepi. Zuhud yang utama justru adalah berinteraksi dengan sesama manusia sembari terus berzikir kepada Allah. Jadi zuhud tidak dimaknai dengan menjauhi seluruh kehidupan dunia dan *uzlah* tidak dimaknai dengan menyepi dan menjauhi aktivitas sosial, justru sebaliknya. Itulah yang diajarkan di dalam tarekat

¹⁴ Makmur., Wawancara. Ganjuran, Caturharjo, Sleman, pada tanggal 2 Agustus 2017.

¹⁵ K.H. Ali Qoishor. Wawancara. Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang, pada tanggal 21 Juli 2017.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ K.H. Ali Qoishor, Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang pada tanggal 29 Juli 2017.

¹⁸ Syekh Hisyam adalah mursyid Tarekat Naqsyabandi Haqqani khususnya di Amerika Serikat, Inggris dan Asia Tenggara, lihat dalam buku Shayk Muhammad Hisham Kabbani, *The "Salafi" Movement Unveiled* (America: As-Sunnah Foundation, 1997).140.

Tarekat *Syāziliyyah* ini menjalankan fungsi sosial, bukan fungsi *isolatif*, karena itu aktif di tengah-tengah pembangunan masyarakat, bangsa dan negara sebagai tuntutan tanggung jawab sosial pada masyarakat. Secara sosial, tarekat bukan hanya *uzlah* dari keramaian, sebaliknya harus aktif mengarungi kehidupan ini secara total, baik dalam aspek sosial, politik, ekonomi dan etos kerja¹⁹

Penulis menemukan bahwa amalan Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang tidak menyulitkan atau memperberat pengikutnya dan lebih bersifat fleksibel. Amalan tarekat tidak mengganggu aktivitas yang biasa dilakukan, baik pekerjaan maupun lainnya. Pengamalan wirid boleh dilakukan sembari melakukan pekerjaan tanpa harus meninggalkan pekerjaan yang selalu dilakukan (*ma'syah*). Sesuai dengan pernyataan K.H. Ali Qoishor:

“Tidak ada hal-hal yang diharuskan ditinggal ataupun diharuskan begini (rumit). Dulu amalan (wirid tarekat *Syāziliyyah*) almarhum (K.H. Abdul Haq-Mbah Mad), mengikuti tarekat itu fleksibel, tercontoh *njenengan* sebelum mengikuti tarekat setiap setelah salat Subuh pasti *njenengan* sudah beraktivitas untuk mencari nafkah, terus ingin mengikuti tarekat, saya tidak mengekang. Saya perbolehkan setelah salat Subuh sambil mempersiapkan pekerjaan untuk mencari nafkah membaca wirid tarekat. Saya perbolehkan, karena hal tersebut sudah menjadi rutinitas *njenengan* dalam mencari nafkah. Jika saya rubah, nanti *njenengan* akan kebingungan untuk menyesuaikan waktu dan menyulitkan *njenengan*. Maka dari itu tarekat di sini kita buat fleksibel.²⁰

Penulis menemukan beberapa pengaruh tarekat terhadap etos kerja pengikutnya. Pengaruh tersebut terbentuk dari kebiasaan-kebiasaan yang diamalkan oleh pengikut tarekat, contohnya wirid. Menurut Djamiluddin Ahmad al-Buny, wirid yang diamalkan secara berkesinambungan walaupun hanya sedikit akan sangat berpengaruh terhadap batin manusia. Mengamalkan suatu zikir yang banyak dan tidak berkesinambungan, maka tidak akan memberi bekas dan tidak memberi pengaruh kepada orang yang tidak mengerjakannya, terasa hambar.²¹

¹⁹ Aziz Masyhuri, *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011).161

²⁰ K.H. Ali Qoishor, Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang pada tanggal 29 Juli 2017.

²¹ Djamiluddin Ahmad al-Buny, *Mengetuk Pintu-pintu Langit Shufiyah dengan Kebersihan Jiwa dan Kesucian Hati* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, t.t.).

Poin pokok pengaruh tarekat terhadap seseorang ialah membuat keadaan batin/jiwa, maupun hati pengikut menjadi lebih tenang, tentram, dan *sumeleh* (pasrah dan ikhlas). Hal itulah yang dirasakan semua responden ketika penulis wawancarai, Pak Muh Hasir berkata:

“Yang pasti yang dirasakan saya dan teman-teman, setelah masuk tarekat itu hatinya menjadi tenang, tentram. Beda dengan dulu (sebelum tarekat), *grusah-grusuh* (tergesa-gesa), kurang sabar mas.”²²

Membentuk jiwa yang tenang dan nyaman itu susah, terlebih kebiasaan manusia modern terlalu disibukkan dengan kegiatan duniawi yang menguras pikiran maupun tenaga, sehingga sulit untuk mengatur fisik maupun jiwanya agar tetap prima.

Wirid merupakan salah satu meditasi penenangan diri dengan pengosongan pikiran dan hanya fokus kepada Allah. Pikiran akan mengalami istirahat yang efektif, tubuh mengalami peregangan otot dan saraf, denyut jantung dan tensi darah menjadi normal. Tidur pun dapat mengistirahatkan diri, namun menurut penelitian bahwa tidur tidak mampu memberi ketenangan dan kebugaran seperti yang dicapai melalui kegiatan spiritual (wirid) khususnya dalam tarekat. Melalui wirid/zikir gelombang otak akan melambat sampai kondisi alfa (7-14 herzt per detik), pada kondisi tersebut suasana menjadi rileks, tenang dan nyaman hadir dalam tubuh dan jiwa. Ketenangan adalah penunjang kesehatan, karena di dalamnya terdapat keseimbangan emosi yang berpengaruh pada tinggi rendahnya detak jantung dan sirkulasi darah dalam tubuh. Apabila detak jantung dan sirkulasi darah normal, maka ritme tubuh, ritme otak dan perasaan akan normal. Suasana tubuh seperti ini akan menunjang semua sikap, tingkah laku, gerak, langkah maupun keputusan yang dibuat, karena terjadi keseimbangan menyeluruh yaitu keseimbangan antara *mind*, *body*, dan *soul* (jiwa, raga dan pikiran). Bekerja dalam suasana dan ritme tersebut akan menimbulkan hasil yang optimal, dalam artian etos kerja meningkat, sebaliknya bekerja dengan suasana dan ritme yang

²²Siswoyo Aris Munandar dan Laelatul Barokah, “Nilai-nilai Etos Kerja Islam pada Jamaah Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul”, NALAR:” *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (t.t.).

kalau akan membuat seseorang merasa terburu-buru, gelisah, keputusan yang diambil kurang tepat sasaran dan cepat putus asa (etos kerja menurun).²³

Tarekat dapat memperkuat iman terhadap Tuhan, membuat hidup lebih tertata, baik kehidupan dunia maupun akhirat. Hal tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan K.H. Ali Qoishor maupun pengikut Tarekat *Syāziliyyah*, Mbah Mad (K.H. Abdul Haq) sering menyampaikan bahwa memasuki dunia tarekat (Tarekat *Syāziliyyah*) tidak harus menunggu tua, walaupun masih muda, dianjurkan untuk berbaiat Tarekat *Syāziliyyah*. Hal tersebut dipertimbangkan karena ditakutkan jika sewaktu-waktu meninggal, apalagi masih muda jika tidak mempunyai pegangan (tarekat), kehidupan di akhirat akan susah. Berbaiat Tarekat *Syāziliyyah* di waktu muda dan diberi umur panjang maka kehidupan dunia dan akhirat akan tertata. Salah satu pengikut Tarekat *Syāziliyyah*, Pak Slamet Sumarno pernah diberi pesan oleh K.H. Abdul Haq (Mbah Mad): “*Met....guru siji Met, nek kowe gelem bareng aku, donya akherat tak tanggung sak jamaahmu sing barengbareng kowe* (Met...guru itu hanya satu Met, kalau kamu mau ingin selalu bersama saya, kehidupan dunia dan akhiratmu akan saya tanggung (dijamin) beserta jamaah yang bersama kamu).”²⁴ Pernyataan Mbah Mad tersebut semakin meyakinkan para pengikut Tarekat *Syāziliyyah*, bahwa dengan berbaiat Tarekat *Syāziliyyah*, apalagi ketika masih muda, dapat membimbing pengikutnya menjadi lebih baik dalam segala hal, baik dunia maupun akhirat.

Tarekat berfungsi sebagai pola pengisian diri, dengan maksud tarekat membuat seseorang terbiasa dengan melakukan perbuatan-perbuatan positif dan secara berangsur-angsur meninggalkan hal-hal yang bersifat negatif. Melalui hal tersebut, secara otomatis etos kerja membaik, sesuai dengan pernyataan Tasmara, etos kerja dinilai baik jika seseorang memiliki kebiasaan positif, sehingga dia mampu memberikan hasil yang terbaik, serta berupaya menghindari hal negatif (*fasad*) dalam pekerjaannya.²⁵ Begitu pula Taufik Abdullah menyatakan, sikap

²³ Syafi'i, “‘Etos Kerja Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak Tahun 2016’.” 91-93

²⁴ Meimunah, Wawancara. (istri Slamet Sumarno) di Ganjuran, Caturharjo, Sleman pada tanggal 2 Agustus 2017.,

²⁵ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, (Jakarta: Gema Insani, 2002). 15-16

bekerja seseorang itu bersumber dari identitas diri yang bersifat sakral yaitu realitas spiritual keagamaan yang diyakininya, dalam hal ini ialah tarekat.²⁶

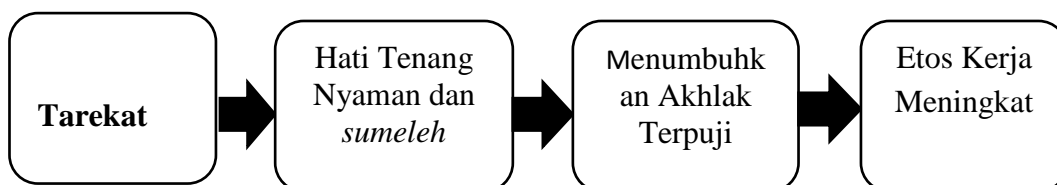


Diagram tersebut menggambarkan setelah beribarat tarekat, para pengikut merasa hatinya menjadi lebih tenang, nyaman dan *sumeleh* (pasrah dan ikhlas). Hal tersebut terjadi karena dalam tarekat mengandung ajaran maupun amalan yang bersifat positif yang secara tidak langsung mempengaruhi sifat dan sikap seseorang menjadi lebih baik (akhlak terpuji). Akhlak yang baik, maka secara otomatis sikap dalam bekerja menjadi lebih baik (etos kerja), karena pada dasarnya akhlak dengan etos (etika) mempunyai arti yang sama, yaitu berkaitan dengan sikap dan sifat seseorang.

Selain di atas, terdapat beberapa pengaruh pengamalan Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur terhadap sikap bekerja (etos kerja) pengikutnya, antara lain:

Niat Bekerja karena Allah

Niat secara bahasa adalah *al-qasdu* yang berarti kehendak, maksud atau tujuan, sedangkan secara syar'ī adalah keinginan untuk mengerjakan sesuatu yang diikuti dengan perbuatan.²⁷ Niat mempunyai beberapa makna yaitu keinginan (*al-'azm*), tujuan (*al-qasḍ*), kehendak (*al-iradah*), dan niat adalah suatu perbuatan keinginan hati (hasrat hati).²⁸

Melalui hasil wawancara dengan responden, penulis menemukan bahwa kebanyakan responden setelah beribarat tarekat memahami bahwa niat bekerja untuk ibadah sangat penting. Mereka beranggapan bahwa bekerja bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan hidup, namun sebagai ibadah sebagai bentuk *jihād fi*

²⁶ Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*, (Jakarta: LP3ES, 1982).3

²⁷ Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Fiqh Niat dalam Ibadah* (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).15

²⁸ Asrifin an-Nakhrawie, *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma* (Surabaya: Lumbung Insani, 2010).17.

sabilillāh. Bekerja dengan niat beribadah, akan membuat rezeki yang didapat menjadi lebih berkah. Adapun bentuk pengamalan niat bekerja untuk beribadah menurut mereka yaitu minimal membaca basmalah sebelum memulai pekerjaan. Seperti yang dinyatakan oleh Pak Heri Mustofa:

“Jelas yang pertama itu ya untuk memenuhi ekonomi keluarga. Dan Alhamdulillah istri saya bukan tipe istri yang berpangku tangan di rumah tapi juga ikut bekerja. Yang kedua kalinya untuk anak-anak menuntut ilmu (sekolah maupun mondok). Saya berkeyakinan bahwa uang-uang yang terakomodasi ke situ adalah uang yang jelas-jelas *fi sabilillah* (di jalan Allah). Sehingga dalam bekerja pun dalah ke arah situ. Dan saya beli rokok pun, saya niati agar kuat beribadah.”²⁹

Seorang muslim boleh bekerja karena adanya keinginan untuk memperoleh imbalan (*reward*) material dan non-material, seperti gaji, penghasilan, karier, kedudukan yang lebih baik, dan lain sebagainya. Diperbolehkan seorang muslim bekerja keras karena ia khawatir terhadap hukuman (*punishment*) yang akan diterima, baik hukuman tersebut berupa penghasilan yang berkurang, karier yang mandek, maupun jabatan yang rendah. Semua itu boleh dilaksanakan selama sesuai dengan ketentuan syariat Islam dan motivasi utama ia bekerja ialah melaksanakan perintah Allah SWT dan Rasulullah SAW.³⁰ Oleh karena itu, mencari pekerjaan sesuai syariat Islam sangat diperlukan, karena melakukan pelanggaran terhadap syariat yang telah ditentukan itu akan berujung pada kemaksiatan (dosa). Berakibat segala usaha dan hasil dalam bekerja tidak menjadi berkah.

Bekerja sesuai kemampuan

Ajaran dan amaliah tarekat sangat menjunjung tinggi nilai etos kerja dan sangat menentang pengangguran. Pada umumnya para pengikut tarekat menyatakan bahwa melaksanakan pekerjaan untuk menafkahi keluarga lebih baik dari pada pengangguran, apalagi meminta-minta, meskipun hanya bekerja serabutan itu lebih mulia. Islam mengajarkan untuk bekerja keras baik laki-laki maupun

²⁹ Heri Mustofa, Wawancara. Medari Cilik, Caturharjo, Sleman pada tanggal 3 Agustus, 2017.

³⁰ Sindu Muliando dkk., *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah* ((Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006).119-180

perempuan.³¹ Penulis menemukan bahwa pengikut tarekat sangat menikmati pekerjaan yang ia lakukan, walaupun hanya seorang buruh dan serabutan, mereka merasa nyaman dan tidak tertekan, karena pekerjaan dilandasi dengan keahlian yang dimiliki, akan memberikan hasil yang terbaik. Sesuai dengan yang diutarakan oleh Bapak Maryono:

“Sekarang saya dapat menikmati pekerjaan saya mas, jadi tidak mudah lelah, walaupun sampai jam 12 tidak lelah, sekarang rasanya nikmat, beda dengan dulu terlalu memaksakan diri, inginnya lebih banyak dari yang teman hasilkan. Sekarang tidak seperti itu, kalau waktunya ibadah istirahat terlebih dahulu.”

Selaras dengan bapak Sukardiyono:

“Buruh di sawah dan membantu ibu-ibu setiap hari, ya lumayan mas (hasilnya). Ya karena cuma itu yang dapat saya lakukan. Karena itu saya dapat menikmati dan saya syukuri saja. Orang-orang malah kaget, saya kerjanya cuma itu, tapi saya bisa beli ini itu.”³²

Sebuah motivasi dan minat yang kuat dalam bekerja sangat diperlukan, karena memperhatikan faktor minat serta motivasi yang dimiliki, membuat jiwa yang tahan banting dalam menghadapi pekerjaan. Kebanyakan responden meminati pekerjaan yang dijalani dan memiliki motivasi yang tinggi. Mereka merasa memiliki sebuah tanggungjawab untuk keluarga, baik memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari keluarga maupun menyekolahkan anak-anak hingga perguruan tinggi. Motivasi tersebut membuat mereka berusaha sekuat tenaga dalam bekerja agar mendapatkan hasil yang memuaskan, sehingga kebutuhan hidup terpenuhi.

Disiplin.

Disiplin merupakan kemampuan untuk mengendalikan diri dengan tenang dan tetap taat walaupun dalam situasi yang sangat menekan. Pribadi yang disiplin sangat berhati-hati dalam mengelola pekerjaan serta penuh tanggungjawab memenuhi kewajibannya. Disiplin sering dikaitkan dengan kebiasaan, setiap

³¹ Syafi'i, “‘Etos Kerja Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak Tahun 2016’.”81

³² Sukardiyono. Wawancara. Murangan, Triharjo, Sleman pada tanggal 4 Agustus 2017.

tindakan yang berulang pada waktu dan tempat yang sama.³³ Terdapat amalan tarekat berisi kebiasaan-kebiasaan yang mengindikasikan kepada kedisiplinan, yaitu wirid, bentuk wiridnya, dalam Tarekat *Syāziliyyah* pengamalan wirid dilakukan setiap pagi (*ba'da* Subuh) dan setiap sore (*ba'da* Maghrib) yang dilakukan setiap hari secara berulang-ulang. Bapak Abdul Matin mengungkapkan:

“Amalan tarekat ini benar-benar bermanfaat karena ada unsur disiplinnya, dari pengamalan wiridnya yang juga disiplin. Saya bisa lebih *istiqāmah* dalam segala hal baik pekerjaan maupun ibadah.”³⁴

Pak Abdul Matin sangat merasakan manfaat dari pengamalan wirid Tarekat *Syāziliyyah*. Ia merasakan sebuah efek dalam kehidupan, bukan hanya dalam pekerjaan dan ibadah namun dalam menjaga pola hidup sehat. Disiplin melatih menjadi pribadi yang menghargai waktu dan tepat waktu. Kebanyakan responden mampu menghargai waktu dan menggunakan waktu dengan sebaik mungkin. Mereka mampu membagi waktu untuk bekerja, beribadah maupun untuk bersosial di masyarakat. Pernyataan Pak Abdul Matin di atas memperlihatkan bahwa sifat konsisten (*istiqāmah*) merupakan ciri utama orang disiplin, yaitu selalu konsisten dalam melakukan kegiatankegiatan positif.

Jujur

Jujur Salah satu perbedaan yang dirasakan oleh responden setelah baiat Tarekat *Syāziliyyah* dalam bekerja ialah kejujuran. Bapak Heri Mustofa mengatakan demikian,

“Yang jelas, di situ hukum riba, *ghosop* (memakai barang yang bukan miliknya tanpa izin), mencuri di lapangan pekerjaan manapun bisa. Tapi bagi saya, istri saya, seolah-olah dilihat Allah. Sehingga perbedaan dengan yang dulu sebelum tarekat, kalau dalam proyek membawa pulang material walaupun sedikit, misal semen atau alat-alat yang seharusnya untuk bekerja di situ di bawa pulang, dulu pernah. Namun setelah masuk tarekat saya menjadi berfikir, jangan-jangan hanya karena masalah sepele, kalau seandainya Allah tidak mengampuni, walaupun hanya sedikit dan sekedar meminjam alat (*ghosop*). Oleh karena itu, di dalam hati saya merasa selalu di awasi (pantau) oleh Allah, sehingga untuk berbuat curang pun tidak bisa. Ketika saya di proyek, karena dalam hati saya, saya merasa dipantau oleh Allah, saya akan bekerja semaksimal mungkin, sebelum waktunya istirahat total saya belum berhenti, walaupun saat itu ditinggal oleh mandornya,

³³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, 88.

³⁴ Abdul Matin., Wawancara. Murangan, Triharjo, Sleman pada tanggal 4 Agustus 2017.

sehingga tidak mengecewakan. Lha kita sudah diberi pekerjaan untuk mencari nafkah, kok malah mau berbuat sesuatu yang merugikan mandor.”³⁵

Pernyataan tersebut menerangkan bahwa menerapkan kejujuran dalam bekerja sangat penting. Sifat jujur membimbing ke arah yang jauh lebih baik, serta memudahkan seseorang dalam melakukan pekerjaan. Aspek kejujuran dalam bekerja meliputi banyak hal, seperti yang dilakukan Pak Heri, yaitu loyal kepada perusahaan, jika diserahi tugas untuk melaksanakan tugas, maka harus menjalankan tugas tersebut sesuai yang diperintahkan dengan tidak melakukan hal-hal yang merugikan perusahaan, baik dalam sikap berkerja maupun penggunaan waktu. Hal-hal yang merugikan perusahaan harus dihindari walaupun tanpa pengawasan perusahaan. Selain itu, dalam bekerja tidak boleh mementingkan keuntungan pribadi, baik mengambil uang perusahaan, menghabiskan banyak waktu untuk santai tanpa memperdulikan pekerjaan, sering membolos atau memakai peralatan-peralatan perusahaan untuk kepentingan pribadi tanpa izin dan sepengetahuan perusahaan. Hal-hal tersebut jika dilakukan secara terus menerus akan merugikan diri sendiri, baik secara fisik (dipecat secara tidak hormat) maupun secara batin (hilangnya kepercayaan orang lain). Kejujuran bukan hanya berlaku bagi seseorang yang bekerja di perusahaan maupun instansi yang memiliki kriteria bekerja masing-masing, namun orang yang berkerja secara individu, seperti pedagang, petani maupun wiraswasta.

Kerja Keras

Kerja keras merupakan salah satu buah yang dihasilkan setelah berbaiat tarekat, hal tersebut ditemukan penulis dari beberapa responden, salah satunya Bapak Badari,

“Setelah masuk tarekat, di dalam bekerja tambah bersungguh-sungguh, *tambah* giat, rajin dan semua dipasrahkan kepada Allah.”³⁶

Pak Badari menjelaskan setelah berbaiat tarekat ia merasakan perbedaan yaitu merasa dalam bekeja ia semakin sungguh-sungguh, giat, rajin, dan tekun. Di samping itu ia selalu berdoa kepada Allah agar usahanya memperoleh hasil yang

³⁵ Mustofa, Wawancara. Medari Cilik, Caturharjo, Sleman pada tanggal 3 Agustus.

³⁶ Wawancara dengan M. Badari di Medari Cilik, Caturharjo, Sleman pada tanggal 3 Agustus 2017.

terbaik, dan langkah terakhirnya ialah pasrah akan hasil yang diberikan kepada Allah, karena yang mengatur rezeki ialah Allah SWT semata. Bekerja tidak boleh meninggalkan kewajiban sebagai hamba Allah yaitu beribadah, seperti salat. Islam sangat menjunjung tinggi antara keseimbangan hubungan sesama makhluk maupun pencipta (Allah). Dengan begitu setiap pekerjaan yang dilakukan akan selalu mengingat Allah. Kebanyakan responden sebelum berbaiat tarekat, merasakan bahwa usaha yang dilakukan semata-mata dihasilkan dari kekuatan fisik. Berbeda ketika setelah berbaiat tarekat, mereka merasakan bahwa hasil yang didapat bukan semata-mata dari kekuatan fisik, namun anugerah dari Allah. Selalu mengingat Allah ketika bekerja, secara otomatis akan terhindar dari perilaku yang tercela. Selain itu tidak mudah melanggar ketentuan yang diterapkan agama.

Kondisi tersebut dialami oleh Pak Maryono, walaupun dia seorang petani, dalam bekerja ia selalu mengingat waktu. Setelah berbaiat ia semakin sadar bahwa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam bekerja tidak harus mengorbankan waktu. Ia sadar bahwa membagi waktu sesuai tempatnya sangat penting, misalnya ketika memasuki waktu salat ia berhenti sejenak untuk beribadah.³⁷

Peningkatan Taraf Ekonomi Pengikut Tarekat *Syāziliyyah*

Tergantung dengan etos kerjanya. Melalui data di atas, etos kerja para pengikut Tarekat *Syāziliyyah* semakin meningkat setelah berbaiat tarekat. Etos kerja yang meningkat, secara otomatis meningkatkan taraf ekonomi, walaupun tidak secara signifikan (menjadi kaya). Kebanyakan dari responden merasa kecukupan jika ditanya mengenai taraf ekonomi, maksud dari kecukupan ialah kebutuhankebutuhan yang diperlukan baik individu maupun keluarga selalu terpenuhi, walaupun terdapat beberapa responden termasuk memiliki taraf ekonomi tinggi (kaya), mereka tetap memilih kata cukup dari pada kaya. Hal tersebut membuktikan bahwa orang bertarekat memiliki sifat yang rendah hati tidak sombong.³⁸

Etos kerja yang meningkat, keberhasilan dalam bekerja pun meningkat, sehingga orang yang memiliki etos kerja tinggi layak mendapat prestasi kerja.

³⁷ Maryono, Wawancara. Sanggrahan, Caturharjo, Sleman pada tanggal 4 Agustus 2017.

³⁸ Muhammad Fauqi Hajjaj, *Tasawuf Islam dan Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhri Ghazali (Jakarta: Amzah, 2011, 2011). 331.

Seperti yang dialami oleh Ibu Juwariyah lulus ujian sertifikasi dan menjadi guru PNS, kemudian Pak Moh Hanat sebagai tukang pijat dan Pak Windarno sebagai reparator tendon air, secara berangsur-angsur pelanggannya meningkat. Selain itu yang berprofesi sebagai petani (Maryono, Slamet Sumarno, Rohman Hudi Arifin), hasil panennya selalu baik, berbeda dengan orang yang tidak mengikuti tarekat yang kadang mengalami penurunan. Responden yang berprofesi di sebuah instansi maupun perusahaan (Darsono sebagai pelayan toko, M. Ihsanudin sebagai karyawan di rumah sakit, Abdul Matin sebagai rohaniawan di rumah sakit, Heri Mustofa sebagai buruh bangunan dan lain-lainnya), mereka mendapat kepercayaan dari masing-masing instansi yang ditempati, bahkan salah satu darimereka mendapat penghargaan dari instansi tersebut.

Para responden mengatakan bahwa setelah berbaiat tarekat, taraf ekonomi meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan mereka dapat membangun rumah yang semula hanya *gedhek* (semacam anyaman bambu) menjadi tembok, yang semula tidak memiliki kendaraan pribadi seperti motor dan mobil secara berangsur-angsur memiliki, dan lain sebagainya. Pada intinya kebutuhan-kebutuhan primer selalu terpenuhi (sandang, pangan, papan), bahkan dalam menyekolahkan anak, banyak dari anak mereka lulus hingga sampai perguruan tinggi. Sebenarnya mereka mampu untuk membeli barang-barang sekunder, seperti motor, namun mereka lebih memilih menunda terlebih dahulu dan mementingkan kebutuhan primer.

Selain memiliki sifat rendah hati, responden memiliki sifat yang dermawan, tidak berfoya-foya dengan harta yang dimiliki, dan suka menumpuk harta (tamak). Mereka suka membantu sesama umat muslim, terlebih lagi sesama pengikut Tarekat *Syāziliyyah*. Seperti yang dilakukan Ibu Juwariyah, selain menjadi Guru (PNS) ia berjualan pulsa, obat herbal maupun madu. Dalam berjualan ia tidak mengambil untung yang tinggi, berbeda dengan orang lain yang mengambil untuk sebanyak mungkin. Ia sering secara cuma-cuma memberi pulsa gratis kepada orang yang membutuhkan. Setiap ia mendapatkan gaji intensif dari pemerintah (selain gaji pokok), ia selalu menyisihkan sebagian untuk disedekahkan kepada sekolah maupun guru-guru yang ada di sekolah tersebut

sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah.³⁹ Bapak Slamet Sumarno, walaupun ia seorang petani, ia selalu menyisihkan penghasilannya untuk mensuplai konsumsi setiap kegiatan Tarekat *Syāziliyyah* di Sekretariat Tarekat Syadzililiyah Cabang Sleman.⁴⁰

Abu Nashr as-Sarraj berpendapat bahwa orang yang bekerja hendaknya tidak lupa menunaikan kewajiban-kewajiban di waktunya masing-masing (ibadah), tidak berpendapat bahwa rezeki yang diperoleh itu berasal dari pekerjaan tersebut, namun dari Allah SWT. Selain itu selalu membantu umat muslim lainnya, karena semua itu merupakan adab bagi orang yang disibukkan dalam bekerja. Jika ada kelebihan dari hasil kerjanya dan telah cukup untuk nafkah keluarganya, maka ia tidak boleh menumpuk dan menyimpannya, tapi hendaknya disedekahkan kepada teman-temannya yang fakir yang tidak memiliki mata pencaharian.⁴¹

Berbeda dengan teori Max Weber, mengenai hubungan agama dengan etos kerja, Max Weber memberi kesimpulan bahwa melalui agama etos kerja akan terwujud dan berkembangnya kapitalisme,⁴² sedangkan dalam penelitian ini penulis menemukan relasi yang sama antara agama dengan etos kerja, agama Islam khususnya tarekat dapat meningkatkan kualitas etos kerja pengikutnya.

Tradisi kapitalisme menimbulkan kesenjangan antara orang yang memiliki kekayaan yang melimpah dengan orang yang miskin, sehingga terjadi ketidakmerataan yang sangat tajam dalam pembagian pendapatan dan kekuasaan, kemiskinan menjadi tumbuh subur di tengah-tengah derap kemakmuran, yang miskin semakin miskin dan yang kaya semakin kaya.⁴³ Paham kapitalisme berisi manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu mengejar kepentingan (keuntungan) sendiri, selalu menumpuk kekayaan yang didapat tanpa perduli

³⁹ Siti Juwariyah, Wawancara. Jumeneng, Sumberadi, Mlati, Sleman pada tanggal 4 Agustus 2017.

⁴⁰ Meimunah, Wawancara. (istri Slamet Sumarno) di Ganjuran, Caturharjo, Sleman pada tanggal 2 Agustus 2017.

⁴¹ Abu Nashr as-Sarraj dan Al-Luma:, *Rujukan Lengkap ilmu Tasawuf, terj. Wasmukan dan Samson Rahman* (Surabaya: Risalah Gusti, 2002).398

⁴² Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (London: Butler, 1950).187

⁴³ Pirhat Abbas, "Ekonomi Islam Antara Kapitalisme dan Sosialisme," *Media Akademika* 24, no. 2 (t.t.): 109–10.

dengan orang lain. Mereka dapat disebut memiliki paham hedonisme, yang semuanya didasarkan dengan materialisme.

Berbeda dengan sikap dermawan, apa bila suatu kelompok atau negara memiliki sikap tersebut, maka tidak akan terjadi kesenjangan tajam antara yang miskin dan kaya, karena masyarakat di dalamnya memegang teguh sikap tolong menolong. Perekonomian kelompok atau negara akan stabil dan terhindar dari sikap hedonism yang selalu menumpuk kekayaan, segala sesuatu di dasarkan materialisme (uang).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan mengenai etos kerja pengikut Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang yaitu:

Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang berperan penting meningkatkan kualitas etos kerja pengikutnya melalui ajaran, amalan maupun kegiatan. Ajaran yang memiliki relevansi dengan etos kerja yaitu Al-Syāzilī menawarkan tasawuf ideal yaitu menyeimbangkan kehidupan duniawi (bekerja) dan akhirat (ibadah), tidak menganjurkan kepada pengikutnya untuk meninggalkan profesi dunia mereka, zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud mengosongkan hati selain Tuhan, tidak terdapat larangan bagi pengikut Tarekat *Syāziliyyah* untuk menjadi miliuner asalkan hatinya tidak bergantung pada harta yang dimilikinya. Ajaran, amalan dan kegiatan tersebut membuat jiwa pengikut tarekat menjadi lebih tentram, tenang dan nyaman, selain itu juga berimplikasi terhadap kualitas etos kerja pengikut tarekat. Indikator etos kerja yang meningkat tersebut ialah niat bekerja yang didasari ibadah, memilih pekerjaan sesuai keahlian, disiplin, jujur, kerja keras.

Etos kerja yang meningkat, otomatis taraf ekonomi seseorang pun berangsur-angsur meningkat, hal itulah yang dirasakan oleh para pengikut Tarekat *Syāziliyyah* di Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang. Taraf ekonomi yang semakin membaik, lantas tidak membuat para pengikut terjerumus kepada paham kapitalisme yang didalamnya memiliki unsur tamak, terus mencari keuntungan demi diri sendiri, selalu menumpuk harta tanpa memperdulikan orang

lain dan memiliki ciri kehidupan yang hedonisme. Para pengikut tarekat cenderung memiliki sifat dermawan, rendah hati dan peduli dengan sesama.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Pirhat. “”Ekonomi Islam Antara Kapitalisme dan Sosialisme,”.” *Media Akademika* 24, no. 2 (t.t.).
- Abdul Matin. Wawancara. Murangan, Triharjo, Sleman pada tanggal 4 Agustus 2017.
- Abdullah, Taufik. *Agama, Etos Kerja dan Pengembangan Ekonomi*,. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Al-Asyqar,. *Umar Sulaiman, Fiqih Niat dalam Ibadah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Ardani, Moh. “*Tarekat Syāziliyyah: Terkenal dengan Variasi Hizbnya*,” dalam *Sri Mulyati (e.d), Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2011.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Asifudin, Ahmad Janan, dan Amin Syukur. *Menggugat Tasawuf Etos Kerja Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Buny, Djamaluddin Ahmad al-. *Mengetuk Pintu-pintu Langit Shufiyah dengan Kebersihan Jiwa dan Kesucian Hati*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, t.t.
- Hajjaj, Muhammad Fauqi. *Tasawuf Islam dan Akhlak, terj. Kamran As’at Irsyady dan Fakhri Ghazali*. Jakarta: Amzah, 2011.
- Haq, Ahmad Abdul. *Durratu al-Sālikīn*. Magelang, 2002.
- Juwariyah, Siti. . Wawancara. Jumeneng, Sumberadi, Mlati, Sleman pada tanggal 4 Agustus 2017.
- Kabbani, Shayk Muhammad Hisham. *The “Salafi” Movement Unveiled*. America: As-Sunnah Foundation, 1997.
- Kaelan. *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2010.
- K.H. Ali Qoishor. Pondok Pesantren Darussalam Timur Magelang pada tanggal 29 Juli 2017.

- Luth, Thohir. *Antara Perut dan Etos Kerja: dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Mahendra. Watucongol, Dusun Santren, Gunungpring, Muntilan, Magelang pada tanggal 31 Juli 2017.
- Makmur. Wawancara. Ganjuran, Caturharjo, Sleman, pada tanggal 2 Agustus 2017.
- Maryono. Wawancara. Sanggrahan, Caturharjo, Sleman pada tanggal 4 Agustus 2017.
- Masyhuri, Aziz. *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat Dalam Tasawuf*. Surabaya: Imtiyaz, 2011.
- Max Weber. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: : Butler, 1950.
- Meimunah. Wawancara. (istri Slamet Sumarno) di Ganjuran, Caturharjo, Sleman pada tanggal 2 Agustus 2017.
- Mustofa, Heri. Wawancara. Medari Cilik, Caturharjo, Sleman pada tanggal 3 Agustus, 2017.
- Mulianto, Sindu. *Panduan Lengkap Supervisi Diperkaya Perspektif Syariah*. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2006.
- Nakhrawie, Asrifin an-. *Bagaimana Belajar Ikhlas Agar Amal Ibadah Tidak Percuma*. (Surabaya: Lumbung Insani, 2010.
- Nurbakhsy, Syekh Javad. *Belajar Bertasawuf: Mengerti Makna dan Mengamalkan Zikir, Tafakur, Muraqabah, Muhasabah, dan Wirid*. Jakarta: Zaman, 2016.
- Olivia Dwi Kumala, Yogi Kusprayogi, dan dan Fuad Nashori. “Efektivitas Pelatihan Dzikir dalam Mengoptimalkan Ketenangan Jiwa pada Lansia Penderita Hipertensi.’ *Psychopathic*:i 4,.” *Jurnal Ilmiah Psikolog* 4, no. 1 (2017): 1260. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i1.1260>.
- Sakhok, Jazilus, dan Siswoyo Aris Munandar,. ““The Sufi Order and Philanthropy: A Case Study Of Philantrophical Activism Of The Naqsyabandiyah Al-Haqqani Sufi Order In Indonesia.” *Teosofia*:

Indonesian Journal of Islamic Mysticism 8, no. 1 (2020): 31–50.
<https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.21580/tos.v8i1.5299>.

Sarraj, Abu Nashr as-, dan Al-Luma: *Rujukan Lengkap ilmu Tasawuf, terj. Wasmukan dan Samson Rahman*. Surabaya: Risalah Gusti, 2002.

Sukardiyono. Wawancara. Murangan, Triharjo, Sleman pada tanggal 4 Agustus 2017.

Siswoyo Aris Munandar, dan Laelatul Barokah. “Nilai-nilai Etos Kerja Islam pada Jamaah Majelis Doa dan Taklim At-Taqwa Wonokromo Pleret Bantul”, *NALAR*.” *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 4, no. 1 (t.t.).

Syafi’i, Ahmad. ‘Etos Kerja Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Langgar Wali Sunan Kalijaga Demak Tahun 2016’.” UIN Walisongo Semarang, 2016.

Tasmara, Toto. *Membudayakan Etos Kerja Islami*,. Jakarta: Gema Insani, 2002.